

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEJAHTERAAN SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan oleh:

LUCKY ERVIANA MUSTIKAWATI
F 100 090 189

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEJAHTERAAN SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**

Diajukan oleh :

LUCKY ERVIANA MUSTIKAWATI
F 100 090 189

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEJAHTERAAN
SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA**

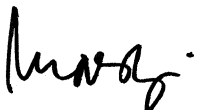
Yang diajukan oleh :

LUCKY ERVIANA MUSTIKAWATI
F 100 090 189

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji :

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Usmi Karyani, S.Psi., M.Si

Tanggal, 13 Desember 2013

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEJAHTERAAN
SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA**

Yang diajukan oleh :

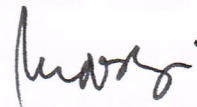
LUCKY ERVIANA MUSTIKAWATI
F.100090189

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal

_____ dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Usmi Karyani, S.Psi., M.Si



Penguji Pendamping I

Drs. Daliman, SU



Penguji Pendamping II

Permata Ashfi, S.Psi, MA



Surakarta, _____ 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi

Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KESEJAHTERAAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA

Lucky Erviana Mustikawati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan kesejahteraan siswa, 2) mengetahui sumbangan efektif *self-esteem* dengan kesejahteraan siswa, 3) mengetahui tingkat kesejahteraan siswa, 4) mengetahui tingkat *self-esteem*. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta kelas VII, VIII, dan IX. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Product Moment dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien sebesar $r_{xy} = 0,384$ dengan $\text{sig} = 0,002$; $p < 0,01$, sehingga hipotesis yang diajukan diterima, Sehingga dapat dikatakan adalah ada hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* terhadap kesejahteraan siswa. Sumbangan efektif *self-esteem* mempengaruhi kesejahteraan siswa sebesar 14,8% dan 95,2% sisanya dipengaruhi variabel lain. Tingkat *self-esteem* termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata empirik sebesar 29,08 dan rerata hipotetik skala *self-esteem* sebesar 25. Sedangkan tingkat kesejahteraan siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata empirik sebesar 60,63 dan rerata hipotetik skala kesejahteraan siswa sebesar 47,5.

Kata kunci : *self-esteem*, kesejahteraan siswa

Pendahuluan

pendidikan di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan bagi siswa di Indonesia bukanlah hanya menekankan pada pengembangan akademik saja, akan tetapi juga menjadikan seorang siswa manusia yang sehat secara fisik, sosial, rohani, dan juga psikologis, seperti yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa sehat memiliki keluasan makna yaitu kesejahteraan, kebahagiaan, kepuasan hidup dan kualitas hidup (Saptandari, 2012).

Sekolah sendiri merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk upaya peningkatan mutu masukan instrumental dari sekolah, seperti kurikulum, tenaga pendidikan yang profesional, sarana atau prasarana yang berkualitas, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif untuk membantu para anak didik mencapai semua tujuan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Sekolah setiap harinya selalu berusaha untuk memberikan pengalaman-pengalaman yang terbaik bagi siswa-

siswanya, sehingga dapat membuat seluruh siswanya merasa sejahtera, karena kesejahteraan siswa dapat mempengaruhi seluruh aspek yang berkaitan dengan pengoptimalisasian fungsi siswa di sekolah (Victorian General Report, 2010). Kesejahteraan seorang siswa dapat dilihat dari sejauh mana siswa merasa baik dalam kehidupan mereka ketika berada di lingkungan sekolahnya (De Fraine, dkk, 2005).

Dalam dunia pendidikan seolah-olah menggambarkan dua situasi yang saling bertolak belakang. Di salah satu situasi, sekolah mampu menjadi lingkungan yang baik dan penuh dukungan positif bagi perkembangan siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan diri mereka secara optimal, namun situasi lain, sekolah juga dapat menjadi lingkungan yang banyak menimbulkan masalah baik itu masalah yang berkaitan dengan emosi ataupun dengan perilaku siswa (Kumara, 2012). Salah satu masalah dalam dunia

pendidikan adalah adanya *bullying*. Terkadang sekolah, guru, orangtua dan sesama siswa sering tidak berdaya mencegahnya. Dari segi apa pun, tindakan seperti ini sesungguhnya tidak diterima. Namun dalam kenyataannya, tetap berlanjut. Relasi antar siswa dan antar pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, khususnya di sekolah, seharusnya menjadi bagian penting untuk memfasilitaskan perkembangan siswa mencapai titik optimal (Faturachman & Tyas Tri dkk, 2012).

Penelitian lain yang mendukung tentang kurangnya fungsi efektif di dunia pendidikan yaitu adanya fakta yang menunjukkan ancaman terhadap kesejahteraan siswa yang terkait dengan hubungan guru dan siswa. Dikemukakan bahwa seorang guru seringkali melakukan tindakan yang kurang menyenangkan bagi siswanya, diantaranya adalah pandangan negatif guru terhadap siswanya, mengajarkan siswa menyerah sebelum melakukan tindakan atau usaha, lebih

mudah menyalahkan daripada memuji, memunculkan kekerasan di sekolah misalnya menghukum siswa secara fisik, membiarkan siswa terperosok semakin dalam, mementingkan hasil daripada proses, dan menilai kesuksesan siswa hanya dari nilai matapelajaran tertentu saja (Susetyo, 2012). Kejadian-kejadian *bullying* dan hubungan guru dan siswa tersebut pada umumnya diketahui oleh komunitas sekolah umum tampaknya mereka tidak berdaya atau bukan menganggap hal tersebut sebagai hal biasa.

Baker & Maupin (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kesejahteraan siswa, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari lingkungan. Faktor dari dalam diri meliputi demografi seperti jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi. Selain itu, ada variabel kemampuan akademik siswa yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah dan variabel kesejahteraan jiwa siswa, yang di dalamnya mencakup

variabel *self-esteem*, *self-efficacy*, kecenderungan untuk mengalami depresi dan stres. Sementara itu faktor dari lingkungan meliputi kontek sosial dan budaya, seperti pengaruh teman sebaya dan keluarga. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka, peneliti merasa penting memfokuskan penelitian ini pada faktor dari dalam diri individu yaitu *self-esteem*.

Self-esteem merupakan suatu penilaian diri yang dibuat oleh individu terhadap dirinya yang sifatnya relatif tetap, diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya Coopersminth (dalam Buss, 1995). *Self-esteem* diperoleh dari penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri, sedangkan penilaian diri tersebut sebagian dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Jadi secara tidak langsung *self-esteem* seseorang juga dipengaruhi oleh penghargaan diri orang lain. Tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang sangat dipengaruhi terhadap

sikap, perilaku dan kebiasaan orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan seseorang yang memiliki cukup harga diri akan mempunyai sifat percaya diri, lebih mampu menjalani kegiatannya dengan berhasil, sebaliknya jika harga diri kurang atau rendah maka seseorang akan diliputi rasa rendah diri, tidak berdaya dan putus asa. Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi tidak akan membiarkan dirinya ditekan orang lain, merasa yakin akan dirinya, sehingga ia akan lebih berhasil dalam banyak bidang kehidupan. Rasa percaya diri yang tinggi sangat dibutuhkan oleh seseorang, karena dengan percaya diri akan merasa yakin atas kemampuannya dan merasa bisa mengungguli orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara *self-esteem* terhadap Kesejahteraan Siswa? ”. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara

self-esteem terhadap kesejahteraan siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif *self-esteem* terhadap kesejahteraan siswa.

Metode Penelitian

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai pelengkap datanya. Skala yang digunakan ada dua, yaitu skala *self-esteem* dan skala kesejahteraan siswa. Skala *self-esteem* menggunakan aspek-aspek yaitu : penerimaan diri dan penghormatan diri. Sedangkan skala kesejahteraan siswa dikemukakan oleh Allardt (Konu & Rimpela, 2002) yaitu : *Having* (kondisi sekolah), *Loving* (hubungan sosial guru dan teman-teman), *Being* (pemuhan diri) dan *Health* (status kesehatan).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam mengambil subjek penelitian adalah teknik *cluster sampling*.

Dengan mengambil tiap kelompok kelas dari suatu populasi dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS 17 *for Windows*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data diperoleh koefisien sebesar $r_{xy} = 0,384$ dengan $\text{sig} = 0,002$; $p < 0,01$, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Sehingga dapat dikatakan adalah ada hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* terhadap kesejahteraan siswa.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Prihadi K & Chua M, 2012) menyatakan bahwa orang yang mempunyai *self-esteem* tinggi percaya bahwa mereka adalah pribadi yang berhasil, menerima diri, bahagia, bisa memenuhi harapan lingkungan, memandang dirinya sebagai orang yang

beruntung dan dapat menikmati hidup, dapat menerima kegagalan dan keberhasilan secara wajar dan lebih realitas, mempunyai motivasi yang kuat untuk menghadapi kegagalan, mencoba menghadapi situasi kompetitif, lebih percaya diri dan mampu, cenderung cemerlang dan lebih berambisi. Dapat dikatakan suasana yang diciptakan di sekolah maupun di kelas akan memberikan pengalaman bagi seseorang siswa, sehingga mampu memberikan pengalaman positif, yang akan membuat siswa memiliki *self-esteem* yang baik, sedangkan siswa yang memiliki pengalaman yang negatif, maka akan membuat siswa memiliki *self-esteem* yang kurang baik.

Variabel *self-esteem* sebesar 14,8 % terhadap variabel kesejahteraan siswa. Hal ini menandakan masih ada 85,2 % variabel lain yang mempengaruhi variabel kesejahteraan siswa. Variabel tersebut misalnya demografis, *self-*

efficacy, kecenderungan untuk mengalami depresi dan stres (Baker & Maupin, 2009). Hal ini menandakan bahwa kesejahteraan siswa mempunyai sifat yang kompleks. Kesejahteraan siswa adalah sejauh mana seseorang siswa mampu berfungsi secara efektif dalam komunitas sekolahnya menurut Fillion (dalam Australian Catholic University and Erebus International, 2008). Kesejahteraan siswa itu sendiri dimaksudkan sebagai keadaan berkelanjutan mood positif dan sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah. Sehingga kesejahteraan siswa sangat berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Secara umum dunia persekolahan menggambarkan dua sisi yang saling kontradiktif. Di satu sisi sekolah mampu menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan anak dan remaja untuk mengembangkan diri secara optimal, namun di sisi lain sekolah juga dapat menjadi

ngkungan yang
justrumenimbulkanmasalahekonomidanper
ilakupadasiswa (Kumara,
2012).Inidapatdilihtdarihasilkategorisis
kalakesjahteraansiswa yang
diketahuibahwa35 siswa (53,8 %) telahmerasasejahteraandanpuasketikaberada
a di sekolah, sedangkan 1 siswa (1,5 %) belummerasasejahteradanpuasketikaberada
di sekolah. Hal ini
berartisecaraumumsiswasudahmerasasejah
teradanpuasketikaberada di sekolah.
Tingginyatingkatkesejahteraansiswainisala
hsatusebabnyakarenamerekamemilikiself-
esteem yang tinggi (positif).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data
penelitian, maka diambil kesimpulan
sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif yang signifikan
antara *self-esteem* terhadap
kesejahteraan siswa. Nilai
koefisienkorelasiadalah $r_{xy} = 0,384$
dengan $\text{sig} = 0,002, p < 0,01$.

2. Sumbanganefektifself-
*esteem*terhadapkesejahteraansiswasebe
sar 14,8 % dan85,2 %
sisanyadipengaruhivariabellainnya.
3. Secara umum sisw-siswi di SMP
Muhammadiyah 8 Surakarta sudah
merasa sejahtera dan puas ketika
berada di sekolah adalah tinggi 53,8 %.

Daftar Pustaka

- Australia Catholic University National & Erebus International (2008). *Scoping study into approaches to student well-being : Final report, Department of Education, Employment & Workplace Relations*. Canberra.
- Baker, J.A & Maupin, A.N (2009). *School Satisfaction & Children's Positive School Adjustment*. In Gilman, R., Huebner, E. S., & Furlong, M. (Eds), A handbook of positive psychology in the schools. New York : Routledge.
- Buss, A.H. (1995). *Personality :Temperament, Social behavior & the self*. Boston : Allyn & Bacon.
- De Fraine, B., Van Landeghem, G., & Van Damme J. (2005). An analysis of well-being in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models. *Quality & Quantity*, 39 , 297-316.
- Faturochman, Tyas, T.H., Minza, W.M. & Lufityanto, G. (2012). *Psikologi*

untuk Kesejahteraan Masyarakat,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar &
Fakultas Psikologi UGM.

Konu, A.& Rimpela, M. (2002). Well-being in school: a conceptual model. *Health Promotion International*, Vo. 17 (1), 79 – 89.

Kumara, A. (2012). Kesehatan Mental di Sekolah. Dalam Faturochman, Tri Hayuning Tyas, Wenty Marina Minza, & Galang Lufityanto (penyunting), *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Psikologi UGM.

Prihadi K, &Chua M. (2012). Students' Self-esteem at School: The Risk, the Challenge, & the Cure. *Journal of Education & Learning*. Vol.6 (1) pp. 1-14.

Saptandari, E.W. (2012). Peran Sekolah untuk Kesejahteraan Mental Anak dan Remaja . Dalam

Faturochman, Tri Hayuning Tyas, Wenty Marina Minza, dan Galang Lufityanto (penyunting), *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Psikologi UGM.

Susetyo, Y.F. (2011). *Rahasia sukses menjadi motivator siswa. Panduan guru memotivasi siswa dikelas*. Yogyakarta : Penerbit pinus.

Victorian General Report. (2010). *The Effectiveness of Student Wellbeing Programs & Services*. Februari 2010.

